

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dipersiapkan untuk mendukung dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan tuntutan zaman. Untuk mensukseskan pembangunan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin tinggi serta dibarengi dengan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan. Pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Lembaga pendidikan formal yakni sekolah, baik yang bersifat umum maupun kejuruan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap mental, kreativitas, penalaran dan kecerdasan seseorang. Agar tercipta sumber daya manusia Indonesia yang mampu mempunyai keahlian merupakan komponen untuk membangun mutu SDM di masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan berbasis kompetensi yang diharapkan mampu memenuhi setiap tuntutan keahlian yang dibutuhkan dunia industri. Oleh karena itu, lulusan SMK diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dalam hal penyediaan tenaga kerja tingkat menengah.

Hal tersebut sesuai dengan PP RI No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 3 ayat 2, yang menyatakan bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dengan standar kompetensi pada bidang keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga dapat terlihat bahwa peranan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era

¹ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU200.pdf> (diakses pada hari Jumat, 11 Desember 2015 pukul 13.20)

globalisasi tidaklah mudah. Pendidikan selalu menghadapi tantangan yang berat dalam proses pelaksanaannya.

Akan tetapi, dalam kenyataannya pendidikan yang ada selama ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, seperti temuan tentang SDM Indonesia yang menduduki level sedang. “*Human Development Indeks (HDI)* pada tahun 2011, menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 124 dari 187 negara Asia dan Afrika, dan peringkat lebih rendah dari lima negara ASEAN”.²

Dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, masalah umum yang sering ditemui terutama dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya motivasi belajar pada siswa. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik. Dengan adanya motivasi belajar maka para siswa diharapkan untuk dapat menggerakkan keinginan belajar mereka secara maksimal. Selain itu, gejala lain dari rendahnya motivasi belajar pada siswa dapat dipicu oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain terdapat faktor internal (minat belajar) dan eksternal (metode mengajar, fasilitas belajar, perhatian orang tua, serta pemberian penguatan dari guru). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor yang pertama adalah minat belajar siswa yang masih rendah. Minat belajar merupakan salah satu modal agar siswa dapat bersemangat mengikuti

² Asia <http://hdr.undp.org/en/statistics> (diakses pada hari Jumat, 11 Desember 2015 pukul 14.00)

kegiatan belajar. Namun pada kenyataannya, diketahui bahwa rata-rata siswa tidak memiliki niat untuk masuk ke sekolah tersebut dan siswa tidak memiliki minat belajar yang kuat untuk mempelajari beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit olehnya.

Dalam kegiatan belajar terlihat bahwa siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar akan mengalami kebosanan dan kejenuhan terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut akan menunjang terbentuknya suatu sikap dan perilaku yang menyimpang. Seperti siswa yang sering membolos pelajaran atau tidak masuk sekolah dengan keterangan yang tidak jelas, tidak antusias dalam belajar, sering membuat kegaduhan dalam kelas, pesimis, agresif dan sering memberontak. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus berikut:

TRIBUNMANADO.CO.ID, TUTUYAN - Sejumlah warga prihatin dengan tingkah laku siswa yang sering membolos di saat jam belajar. Banyak di antara mereka diduga tak sekolah dan menghirup lem atau merokok. Warga Tutuyan, Sutomo mengungkapkan banyaknya siswa yang berkeliaran di jam belajar sangat memprihatinkan. "Sepertinya tak ada kontrol dari guru mereka. Harusnya mereka belajar bukannya dibiarkan berkeliaran di luar sekolah," katanya, pada Minggu (12/10/2014). Katanya, disaat akses pendidikan dipermudah dengan digratiskan oleh pemerintah namun tak diimbangi oleh minat belajar siswa.³

Hal semacam ini akan teraplikasikan pada penurunan motivasi dalam belajar.

Faktor kedua adalah metode mengajar yang masih kurang bervariasi. Seorang guru harus pandai dan kreatif membuat pengajaran yang dapat

³ <http://manado.tribunnews.com/2014/10/13/ini-nih-yang-dilakukan-siswa-di-boltim-kalau-bolos-sekolah?> (diakses pada hari Jumat, 11 Desember 2015 pukul 15.40)

mendorong motivasi belajar siswa. Pengajaran yang menarik menuntut kreativitas guru dalam mengajar untuk membuat siswa merasa tidak bosan di kelas.

Namun kenyataannya dilapangan guuru hanya mengajar dengan metode ceramah, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok, namun berjalan kurang efektif dan kondusif, karena siswa menjadi mengobrol dengan teman-teman sekelompoknya. Cara mengajar dan penyampaian materi ajar yang monoton tersebut mengakibatkan siswa kurang senang terhadap gurunya, sehingga siswa malas untuk belajar. Padahal pada zaman sekarang ini menuntut guru untuk lebih kreatif di dalam kelas. Sesuai dengan artikel berikut:

Metrotvnews.com, Surakarta: Kurikulum 2013 yang secara nasional mulai diberlakukan tahun ajaran lalu terus menjadi sorotan dan menuai beragam kritik. Utamanya menyangkut implementasi yang dinilai masih banyak kekurangan. Pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Furqon Hidayatullah melihat ada delapan masalah yang menyebabkan penerapan kurikulum yang disebut-sebut sebagai yang terbaik sejak 1975 itu kurang optimal."Saya belum lama ini melakukan survei terkait implementasi kurikulum 2013. Saya menemukan ada delapan masalah yang semuanya itu terkait langsung dengan para guru," katanya di Kota Surakarta, Jawa Tengah, Minggu (19/10). Delapan masalah itu adalah sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik.⁴

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana sekolah yang

⁴ <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013> (diakses pada hari Jumat, 11 Desember 2015 pukul 15.47)

menunjang kegiatan belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana di sekolah baik dan menunjang kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan bersemangat dalam belajar dan hal ini akan mengakibatkan munculnya motivasi belajar pada siswa. Namun kenyataannya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih minim dan belum sesuai dengan kemajuan teknologi. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus berikut:

PURBALINGGA, SATELITPOST – Siswa SMK Negeri 3 Purbalingga mengeluhkan mengenai minimnya fasilitas belajar yang ada. Sekolah yang baru memulai kegiatan belajar mengajar pada tahun 2013 ini memang belum memiliki sarana yang lengkap. Sarana yang belum ada antara lain perpustakaan dan jaringan internet. Sejumlah siswa mengatakan mereka harus belajar dengan fasilitas yang masih seadanya. Sekolah tersebut belum memiliki buku-buku penunjang pelajaran dan juga buku referensi. Selain itu murid juga belum bisa mengakses berbagai perkembangan melalui jaringan internet. “Sekolah kami belum memiliki internet. Kami berharap jaringan internet bisa segera masuk agar kami bisa belajar dengan optimal,” kata sejumlah siswa, Kamis (25/7).⁵

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah kurangnya perhatian orang tua. Perhatian orang tua juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab orang tua untuk mengajari anaknya tentang nilai kepercayaan standar apa yang benar dan apa yang salah menurut orang tua. Seperti contoh kasus berikut :

LINGGA, TRIBUN - Sebanyak 15 kasus kekerasan terhadap anak yang ditangani KPPAD Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri, selama satu semester, empat kasus di antaranya adalah kasus pencabulan anak di bawah umur. Fitra Darmadi, Wakil ketua KPPAD Lingga menuturkan, umumnya kekerasan yang terjadi kepada anak, akibat

⁵ <http://satelitnews.co/siswa-smkn-3-keluhkan-fasilitas-belajar/> (diakses pada hari Jumat, 11 Desember 2015 pukul 15.53)

kurangnya perhatian dari orangtua, yang membuat seorang anak kurang mendapat kasih sayang. "Terlebih kasus pencabulan yang terjadi di Lingga, dari empat kasus pencabulan, baik yang terjadi di Dabo, di Singkep Barat maupun di Daik sendiri, faktor utama terjadi pencabulan karena kurangnya pengawasan dari orangtua," kata Fitri Darmadi, Jumat (22/8/2014). Kekerasan yang terjadi terhadap anak selama satu semester antara lain pencabulan anak di bawah umur, perkelahian antara anak di sekolah, perebutan hak asuh terhadap anak oleh orangtuanya, anak berhenti sekolah akibat orangtua tidak punya biaya, serta perkelahian guru dengan siswa. "Dari semua kasus di atas, awalnya hanya karena orangtua kurang pengawasan dan kurang peduli," tegas Fitri.⁶

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa adalah kurangnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dari guru. Di dalam pengajaran dikenal beberapa keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, salah satunya yaitu keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*). Pemberian penguatan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan perhatian, minat dan motivasi siswa dalam belajar. Pada dasarnya, minat dan bakat, kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Untuk itu perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut. Sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memahami siswanya, agar nantinya situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Salah satunya adalah dengan memberikan suatu penguatan kepada siswa apabila siswa mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

⁶ <http://batam.tribunnews.com/2014/08/22/kekerasan-menimpa-anak-akibat-kurangnya-perhatian-orangtua> (diakses pada hari Jumat, 11 Desember 2015 pukul 16.15)

Yang terjadi di lapangan adalah rendahnya motivasi belajar pada siswa di sekolah, diduga diakibatkan karena guru kurang memberi penguatan (*reinforcement*) kepada siswanya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti, bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar terdapat siswa yang secara kebetulan dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan benar, tetapi guru tidak merespon dengan penguatan positif misalnya dengan pujian. Hal ini membuat siswa merasa tidak dihargai oleh gurunya sehingga motivasi belajarnya menjadi menurun. Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan guru terkait dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) masih kurang. Sedangkan pada hakikatnya pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Hal ini menyebabkan siswa jadi mengacuhkan proses pembelajaran dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, yang diinginkan siswa hanya mendapatkan nilai yang tinggi tanpa mau tahu bagaimana dia mendapatkan nilai itu dengan membenarkan segala cara salah satunya mencontek. Situasi tersebut menggambarkan bahwa motivasi belajar pada siswa yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dengan Motivasi Belajar Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar pada siswa sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa yang rendah.
2. Metode mengajar yang kurang bervariasi
3. Fasilitas belajar yang kurang memadai.
4. Kurangnya perhatian orang tua.
5. Kurangnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dari guru.

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada Hubungan Antara Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dengan Motivasi Belajar Siswa. Dimana indikator pemberian penguatan (*reinforcement*) antara lain penguatan verbal dan non verbal. Dan indikator dari motivasi belajar adalah motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dengan Motivasi Belajar”?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan antara Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dengan Motivasi Belajar ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dalam berfikir secara ilmiah mengenai hubungan antara Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dengan Motivasi Belajar.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Peneliti

Seluruh kegiatan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.

- b. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang berminat meneliti masalah ini serta menambah referensi perbendaharaan kepustakaan.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pengajaran serta untuk perbaikan dan peningkatan kinerja guru dalam mendidik siswa.

d. Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah.